

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan

1. Oriensiasi Kancan

Kelompok populasi dalam studi ini mencakup seluruh mahasiswa di Indonesia yang tergolong dalam usia dewasa awal dan memiliki riwayat sebagai korban kekerasan fisik dalam relasi pacaran. Responden terdiri dari mahasiswa berusia 18 hingga 25 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, yang pernah atau sedang mengalami kekerasan fisik dalam hubungan romantis. Ruang lingkup penelitian ini mencakup berbagai Universitas dan Perguruan Tinggi yang tersebar di wilayah Indonesia. Proses pengumpulan data dilakukan secara daring dengan memanfaatkan Google Form, yang dibagikan melalui berbagai platform media sosial untuk menjangkau partisipan secara luas.

Secara geografis, wilayah Indonesia berada di antara 6° Lintang Utara hingga 11° Lintang Selatan, dan membentang dari 95° hingga 141° Bujur Timur. Media pengumpulan data yang digunakan adalah google form dengan memanfaatkan berbagai saluran media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *TikTok*, dan *Telegram* untuk menyebarkan tautan, yang di dalamnya memuat komponen-komponen penting seperti *informed consent*, tahap penyaringan (*screening*), informasi identitas responden, serta dua skala pengukuran utama, yaitu skala resiliensi dan skala dukungan sosial. Strategi ini dirancang agar proses

rekrutmen responden dapat berjalan efektif dan menjangkau populasi yang relevan di berbagai daerah.

2. Persiapan

a. Persiapan Administrasi

Sebelum melakukan proses pengambilan data, peneliti meminta izin kepada salah satu penulis jurnal yang dijadikan sebagai jurnal acuan untuk mengukur skala Resiliensi. Pada penelitian ini menggunakan skala Resiliensi oleh Prawita dan Heryadi (2023). Proses perizinan dilakukan melalui email dan bertemu langsung, serta telah mendapatkan izin untuk menggunakan skala Resiliensi. Selanjutnya, untuk skala Dukungan sosial peneliti juga meminta izin kepada salah satu penulis jurnal untuk dijadikan sebagai acuan untuk mengukur skala Dukungan sosial. Pada penelitian ini menggunakan skala Dukungan sosial oleh Oktaviani dan Soetjningsih (2023).

Persetujuan penggunaan skala juga diperoleh melalui komunikasi via email, di mana peneliti telah menerima izin resmi untuk memanfaatkan instrumen tersebut. Setelah itu, peneliti menyusun *blueprint* serta mengembangkan alat ukur untuk variabel resiliensi dan dukungan sosial. Penentuan partisipan dilakukan dengan mengacu pada kriteria khusus, yaitu mahasiswa di Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan, berusia antara 18 hingga 25 tahun, yang pernah atau sedang mengalami kekerasan fisik dalam hubungan pacaran. Penelitian ini tidak membutuhkan surat izin dari lembaga resmi karena proses pengumpulan data dilakukan secara daring melalui

platform Google Form. Dalam formulir tersebut, partisipan diminta memberikan persetujuan sebagai bentuk partisipasi sukarela, dan peneliti menegaskan bahwa seluruh informasi bersifat rahasia serta hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah dalam penelitian ini.

b. Persiapan Alat Ukur

Penelitian ini memanfaatkan instrumen berupa skala pengukuran. Instrumen tersebut terbagi menjadi dua jenis utama. Pertama, skala yang dirancang untuk menilai tingkat resiliensi setiap individu, yaitu kemampuan mereka untuk bangkit dan beradaptasi setelah menghadapi tekanan atau tantangan hidup. Kedua, skala yang mengukur besaran dukungan sosial yang dirasakan responden

1. Skala Resiliensi

Peneliti menggunakan skala resiliensi yang diadaptasi oleh Prawita dan Heryadi (2023) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu menggunakan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC). Skala ini terdiri dari 25 aitem *favorable*, yang kemudian peneliti melakukan modifikasi skala resiliensi dengan membagi aitem tersebut menjadi *favorable* dan *unfavorable*. Oleh karena itu, Jumlah keseluruhan butir dalam skala resiliensi ini tetap sebanyak 25, yang terbagi menjadi 14 pernyataan positif (*favorable*) dan 11 pernyataan negatif (*unfavorable*). Penilaian respon dilakukan menggunakan skala Likert dengan lima tingkat, yaitu: Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 0, Tidak Sesuai (TS)

bernilai 1, Netral (N) bernilai 2, Sesuai (S) bernilai 3, dan Sangat Sesuai (SS) bernilai 4. Untuk menguji kelayakan isi instrumen, peneliti melibatkan lima ahli psikologi dalam proses validasi dan menggunakan metode analisis *Aiken's V* untuk menilai tingkat validitas aitem.

2. Skala Dukungan Sosial

Peneliti menggunakan skala dukungan sosial yang diadaptasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Oktaviani dan Soetjningsih (2023), yaitu dengan menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS). Skala sosial ini terdiri dari 12 aitem *favorable*, yang kemudian peneliti melakukan modifikasi skala dukungan sosial dengan membagi aitem tersebut menjadi *favorable* dan *unfavorable* dengan jumlah aitem yang sama yaitu 12. Setelah melakukan modifikasi skala dukungan sosial ini terdiri dari 12 aitem, yaitu 7 aitem *favorable* dan 5 aitem *unfavorable*. Penilaian respon dilakukan menggunakan skala Likert dengan lima tingkat, yaitu: Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 0, Tidak Sesuai (TS) bernilai 1, Netral (N) bernilai 2, Sesuai (S) bernilai 3, dan Sangat Sesuai (SS) bernilai 4. Untuk menguji kelayakan isi instrumen, peneliti melibatkan lima ahli psikologi dalam proses validasi dan menggunakan metode analisis *Aiken's V* untuk menilai tingkat validitas aitem.

a. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Sebelum kedua skala diterapkan dalam pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur 27 Mei 2025 terhadap 33 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian untuk memastikan tingkat validitas dan reliabilitas skala, dengan cara menyebarkan melalui media *google form* secara *online*. Setelah data uji coba didapatkan, peneliti kemudian melakukan pengujian validitas, daya diskriminasi aitem dan reliabilitas menggunakan aplikasi *SPSS 16 for windows*.

b. Hasil Analisis Validitas dan Reliabilitas Skala

Setelah instrumen penelitian menjalani serangkaian pengujian validitas dan reliabilitas, yaitu skala pengukuran tingkat resiliensi dan skala pengukuran tingkat dukungan sosial, diperoleh bukti bahwa kedua instrumen tersebut telah memenuhi semua persyaratan kelayakan yang ditetapkan. Berikut adalah rincian kriteria kelayakan yang terpenuhi oleh masing-masing instrumen:

1. Skala Resiliensi

Berdasarkan hasil uji validitas yang melibatkan penilaian melalui *expert judgment* serta analisis kuantitatif menyatakan bahwa hasil validitas seluruh pernyataan yang tersisa pada skala resiliensi dinyatakan valid. Hasil tersebut memiliki rentang nilai validitas berkisar antara 0,8 hingga 0,85, yang menunjukkan bahwa aitem-aitem tersebut memiliki kemampuan membedakan yang tinggi dan masih berada dalam rentang

yang optimal, sehingga skala layak digunakan dalam penelitian ini. Pada tahap awal uji coba, skala resiliensi terdiri dari 25 aitem. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 8 aitem yang tidak memenuhi kriteria validitas dan dinyatakan gugur, yaitu aitem nomor 10, 19, 20, 22, 26, 30, 32, dan 36. Pada putaran pertama, koefisien reliabilitas skala diperoleh sebesar 0,832, yang tergolong dalam kategori baik. Setelah aitem yang tidak valid dieliminasi, dilakukan pengujian ulang pada putaran kedua dengan aitem tersisa. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh aitem yang tersisa memenuhi kriteria validitas, sehingga tidak ada lagi aitem yang perlu dieliminasi. Koefisien reliabilitas pada putaran kedua meningkat menjadi 0,869 berdasarkan perhitungan Cronbach's Alpha. Nilai koefisien korelasi aitem total dari skala ini berada pada kisaran 0,365 hingga 0,634. Nilai ini mengindikasikan bahwa skala resiliensi memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan layak digunakan untuk penelitian lebih lanjut. Tabel *blueprint* skala resiliensi setelah uji coba disajikan berikut ini:

Tabel 4. 1 *Blueprint* Skala Resiliensi Setelah Uji Coba Validitas Aiken's V

Aspek	Nomor Aitem		Total
	<i>Favorable</i> (Skor)	<i>Unfavorable</i> (Skor)	
Kompetensi Personal	1, 3, 16	15, 5	5
Kepercayaan Diri	12, *19, 13	7, 8	5
Penerimaan terhadap Perubahan	*20, 14, 23	9, *10	5
Kontrol Diri	25, 28	*30, *32	4
Pengaruh Spiritual	*26, 35, *36	34, *22, 37	6
Total	10	7	17

❖ Note: * merupakan aitem yang gugur

2. Skala Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil uji validitas, menyatakan bahwa hasil validitas seluruh pernyataan atau aitem pada skala dukungan sosial dinyatakan valid. Memiliki rentang nilai validitas yang berkisar antara 0,8 hingga 0,85 menunjukkan bahwa aitem-aitem tersebut memiliki kemampuan membedakan yang tinggi, sehingga skala ini layak digunakan dalam penelitian. Namun, hasil uji coba reliabilitas awal terhadap skala dukungan sosial yang terdiri atas 12 aitem menunjukkan bahwa 4 aitem tidak memenuhi kriteria validitas dan harus dieliminasi, yaitu aitem nomor 17, 24, 29, dan 31. Pada tahap pertama, skala menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,752, yang masih berada dalam kategori cukup baik. Setelah dilakukan pengujian ulang pada putaran kedua dengan aitem-aitem yang telah disaring, tidak ditemukan lagi aitem yang gugur. Hasil

pengujian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam konsistensi internal instrumen, dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,885. Nilai koefisien korelasi aitem total dari skala ini berada pada kisaran 0,415 hingga 0,867. Nilai ini mengindikasikan bahwa skala dukungan sosial memiliki reliabilitas yang sangat baik, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur yang valid dan andal dalam penelitian ini. Tabel *blueprint* skala dukungan sosial setelah proses uji coba disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 2 *Blueprint* Skala Dukungan Sosial Setelah Uji Coba Validitas Aiken's V

Dimensi	Nomor Aitem		Total
	<i>Favorable</i> (Skor)	<i>Unfavorable</i> (Skor)	
Dukungan Keluarga	33, 4	2, *29	3
Dukungan Teman	11, 6, *17	18	3
<i>Significant Other</i>	21, 27	*31, *24	2
Total	6	2	8

❖ Note: * merupakan aitem yang gugur

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai pada tanggal 2 Juni 2025 dan berakhir pada 15 Juni 2025. Proses distribusi kuesioner dilakukan secara daring melalui *platform Google Form* yang dibagikan kepada individu yang memenuhi kriteria partisipan. Formulir tersebut memuat penjelasan mengenai tujuan penelitian, lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*), identitas responden, panduan pengisian, serta dua instrumen yakni skala resiliensi dan skala dukungan sosial. Peneliti memanfaatkan berbagai saluran media sosial seperti *WhatsApp, Instagram,*

TikTok, dan *Telegram* untuk menyebarkan tautan *Google Form* dengan tujuan menjangkau partisipan secara luas dan merata dari berbagai daerah di Indonesia. Target responden adalah laki-laki dan perempuan berusia antara 18 hingga 25 tahun yang pernah atau sedang mengalami kekerasan fisik dalam hubungan pacaran. Alat ukur dalam studi ini terdiri atas dua skala, yaitu skala resiliensi dengan 18 butir pernyataan dan skala dukungan sosial yang berisi 8 butir, sehingga total keseluruhan item dalam penelitian ini berjumlah 25. Selama 2 minggu melakukan penyebaran skala, peneliti memantau secara berkala jumlah subjek yang telah mengisi *link google form* akhirnya peneliti berhasil mengumpulkan 188 subjek yang telah mengisi skala.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Responden Penelitian

Berdasarkan hasil sebaran data yang telah diperoleh dan dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan 188 responden yang valid, dengan gambaran responden sebagai pada tabel berikut: lihat tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Presentase
Laki-laki	49	26,06 %
Perempuan	139	73,94%
Total	188	100%

Berdasarkan tabel di atas, sebaran responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa dari 188 responden tersebut merupakan perempuan sebanyak 139 orang dengan persentase 73,94%, sedangkan sebanyak 49 orang merupakan laki-laki dengan persentase 26,06%.

Tabel 4. 4 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	N	Presentase
18-20 tahun	42	22,34%
21-25 tahun	146	77,66%
Total	188	100%

Merujuk pada data yang ditampilkan dalam tabel di atas, diperoleh gambaran mengenai distribusi usia para responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Diketahui bahwa sebanyak 42 individu, atau setara dengan 22,34% dari total responden, berada dalam rentang usia 18 hingga 20 tahun. Sementara itu, mayoritas responden, yaitu sebanyak 146 orang atau sebesar 77,66%, termasuk dalam kelompok usia 21 hingga 25 tahun.

Tabel 4. 5 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Tingkat Semester

Semester	N	Presentase
1	3	1,60%
2	8	4,26%
3	8	4,26%
4	26	13,83%
5	2	1,06%
6	16	8,51%
7	10	5,32%
8	110	58,51%
10	4	2,13%
12	1	0,53%
Total	188	100%

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi terkait tingkat semester responden dalam penelitian ini. Diketahui bahwa responden dengan tingkat semester 1 berjumlah 3 orang dengan presentase 1,60%. Responden dengan tingkat semester 2 berjumlah 8 orang dengan presentase 4,26%. Responden dengan tingkat semester 3 berjumlah 8 orang

dengan presentase 4,26%. Kemudian untuk responden dengan tingkat semester 4 berjumlah 26 orang dengan presentase 13,83%. Responden dengan tingkat semester 5 berjumlah 2 orang dengan presentase 1,06%. Selanjutnya, untuk tingkat semester 6 responden berjumlah 16 dengan presentase 8,51%. Responden dengan tingkat semester 7 berjumlah 10 orang dengan presentase 5,32%. Responden dengan tingkat semester 8 berjumlah paling banyak yaitu 110 dengan presentase 58,51%. Responden dengan tingkat semester 10 berjumlah 4 orang dengan presentase 2,13%. Terakhir, untuk responden tingkat semester 12 berjumlah 1 orang dengan presentase 0.

Tabel 4. 6 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Provinsi

No.	Provinsi	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sumatera Selatan	30	15.96
2	Jawa Barat	27	14.36
3	Yogyakarta	20	10.64
4	DKI Jakarta	17	9.04
5	Jawa Tengah	10	5.32
6	Jakarta Selatan	9	4.79
7	Jawa Timur	7	3.72
8	Sumatera Utara	6	3.19
9	Sumatera Barat	6	3.19
10	Kalimantan Barat	6	3.19
11	Sulawesi Selatan	6	3.19
12	Sulawesi Utara	4	2.13
13	Bangka Belitung	4	2.13
14	Lampung Utara	4	2.13
15	Bengkulu	3	1.60
16	Bali	3	1.60
17	Riau	3	1.60
18	Jambi	3	1.60
19	Jakarta Timur	3	1.60
20	Lampung Selatan	2	1.06
21	NTB	2	1.06
22	NTT	2	1.06
23	Kalimantan Selatan	1	0,53
24	Lampung Timur	1	0.53
25	Papua	1	0.53

26	Sulawesi Tenggara	1	0.53
27	Gorontalo	1	0.53
28	Maluku	1	0.53
29	Tangerang Selatan	1	0.53
30	Jakarta Utara	1	0.53
31	Kalimantan Tengah	1	0.53
32	Kalimantan Timur	1	0.53
33	Bandar Lampung	1	0.53

Berdasarkan hasil distribusi data, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 188 orang yang berasal dari 33 provinsi di Indonesia. Provinsi dengan jumlah responden terbanyak adalah Sumatera Selatan sebanyak 30 orang (15,96%), diikuti oleh Jawa Barat dengan 27 orang (14,36%), Yogyakarta 20 orang (10,64%), DKI Jakarta 17 orang (9,04%), dan Jakarta Selatan sebanyak 9 orang (4,79%). Selanjutnya Jawa Tengah dan Jawa Timur masing-masing 7 orang (3,72%), Sumatera Utara dan Sumatera Barat masing-masing 6 orang (3,19%), serta Kalimantan Barat sebanyak 5 orang (2,66%).

Beberapa provinsi lainnya tercatat memiliki jumlah responden di bawah 5 orang, antara lain Jambi dan Sulawesi Utara masing-masing 4 orang (2,13%), Bangka Belitung, Lampung Utara, dan Jakarta Timur masing-masing 3 orang (1,60%). NTB, Bengkulu, dan Jakarta Utara tercatat masing-masing 2 orang (1,06%). Sebanyak 16 provinsi lainnya memiliki masing-masing hanya 1 orang responden (0,53%), yaitu: Kalimantan Selatan, Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Lampung Selatan, Bandar Lampung, NTT, Sulawesi Tenggara, Papua, Lampung Timur, Gorontalo, Maluku, Bali, Tangerang Selatan, Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, dan Jakarta Utara. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun partisipan tersebar secara geografis di berbagai wilayah

Indonesia, namun terdapat konsentrasi responden yang cukup tinggi di beberapa provinsi tertentu, khususnya di Pulau Jawa dan Sumatera.

Tabel 4. 7 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Bentuk Kekerasan Fisik

Bentuk Kekerasan Fisik	N	Presentase
Ditampar	81	43,09%
Dipukul hingga memar	66	35,11%
Dicengkram atau dicakar	60	31,91%
Ditendang	30	15,96%
Dicekik	23	12,23%
Dilukai dengan benda tajam atau senjata	9	4,79%
Dicubit hingga memar	2	1,06%
Ditoyor	2	1,06%
Diinjak	1	0,53%
Dilempar benda	1	0,53%
Total	188	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebaran responden penelitian berdasarkan bentuk kekerasan fisik dalam berpacaran yang dialami. Pada bentuk kekerasan fisik yaitu “ditampar” memiliki responden sebanyak 81 (43,09) orang. Responden yang mengalami bentuk kekerasan yaitu “dipukul hingga memar” memiliki 66 (35,11%) responden. Selanjutnya untuk bagian bentuk kekerasan “dicengkram atau dicakar” memiliki responden sebanyak 60 (31,91%). Pada bagian bentuk kekerasan “ditendang” terdapat 30 (15,96%) responden. Responden dengan jumlah 23 (12,23%) mengalami bentuk kekerasan yaitu “dicekik”. Kemudian, pada responden yang mengalami bentuk kekerasan “dilukai dengan benda tajam atau senjata” terdapat 9 (4,79%) responden. Selain itu, untuk responden sebanyak 2 (1,06%) masing-masing mengalami bentuk kekerasan yaitu “dicubit hingga memar” dan “ditiyor”. Terakhir, untuk

responden berjumlah 1 (0,53%) masing-masing mengalami bentuk kekerasan yaitu “diinjak” dan “dilempar benda”.

2. Deskripsi Data Penelitian

Tujuan pengkategorian adalah untuk mengelompokkan setiap subjek ke dalam tingkatan-tingkatan yang mencerminkan kontinuitas atribut yang diukur (Azwar, 2019). Hal ini memungkinkan hasil pengukuran dapat disajikan secara lebih terstruktur dan informatif, sehingga mempermudah analisis lebih lanjut. Menurut Azwar (2012), skor hasil pengukuran dalam penelitian dapat dikategorikan ke dalam lima kategori berdasarkan nilai mean (M) dan simpangan baku (SD) dengan asumsi distribusi normal. Proses ini dilaksanakan dengan menerapkan rumus norma yang sesuai, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
Resiliensi	22	63	40,01	8,064	0	100	50	16,67
Dukungan Sosial	5	28	19,86	3,810	0	60	30	10

Mengacu pada data yang ditampilkan dalam tabel, dapat diketahui bahwa skor rata-rata aktual untuk skala resiliensi berada pada angka 40,01 dengan standar deviasi sebesar 8,064. Nilai ini menunjukkan sebaran data dari rerata yang terukur secara empiris. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata teoritis yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu sebesar 50 dengan standar deviasi sebesar 16,67, maka terlihat adanya selisih yang cukup mencolok. Sementara itu, untuk skala dukungan sosial, hasil pengukuran menghasilkan rata-rata empiris sebesar 19,86 disertai simpangan baku

3,810. Adapun nilai rata-rata hipotetik dari skala ini berada pada angka 30 dengan simpangan baku 10.

Deskripsi data di atas digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengelompokan skor pada masing-masing variabel penelitian. Proses kategorisasi ini bertujuan untuk mengklasifikasikan responden ke dalam tingkatan-tingkatan tertentu yang merepresentasikan rentang atribut yang diukur dalam suatu kontinum (Azwar, 2012). Kategorisasi tersebut ditentukan dengan menggunakan rumus distribusi normal.

Tabel 4. 9 Rumus Norma Kategorisasi

No.	Kategorisasi	Rumus
1	Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,8 SD$
2	Tinggi	$M + 0,6 SD \leq X < M + 1,8 SD$
3	Sedang	$M - 0,6 SD \leq X < M + 0,6 SD$
4	Rendah	$M - 1,8 SD \leq X < M - 0,6 SD$
5	Sangat Rendah	$X < M - 1,8 SD$

Keterangan:

- X = Skor total
- M = Mean
- SD = Standar Deviasi

Mengacu pada perhitungan norma kategorisasi yang tercantum dalam tabel sebelumnya, peneliti menetapkan tiga tingkatan kategori bagi para responden untuk masing-masing skala yang digunakan dalam penelitian ini. Lihat tabel 4.9.

Tabel 4. 10 Kriteria Kategorisasi Tiap Variabel dan Dimensi

Skala & Dimensi	Kategorisasi				
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
Resiliensi	$X > 54,35$	$44,22 < X \leq 54,35$	$34,08 \leq X \leq 44,22$	$23,95 \leq X < 34,08$	$X < 23,95$
Dukungan Sosial	$X > 27,04$	$22,18 < X \leq 27,04$	$17,34 \leq X \leq 22,18$	$12,48 \leq X < 17,34$	$X < 12,48$
Dukungan Keluarga	$X > 11,13$	$8,44 \leq X \leq 11,13$	$5,73 \leq X \leq 8,43$	$3,03 \leq X < 5,73$	$X < 3,03$
Dukungan Teman	$X > 4,4$	$3,83 < X \leq 4,49$	$3,17 \leq X \leq 3,83$	$2,51 \leq X < 3,17$	$X < 2,51$
<i>Significant Other</i>	$X > 11,55$	$9,22 \leq X \leq 11,55$	$6,87 \leq X \leq 9,12$	$4,53 \leq X < 6,87$	$X < 4,53$

Tabel 4. 11 Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel dan Dimensi

Kategori	Resiliensi		Dukungan Sosial		Dukungan Keluarga		Dukungan Teman		<i>Significant Other</i>	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Sangat Tinggi	15	8,0	4	2,1	4	2,1	4	2,1	5	2,7
Tinggi	51	27,1	39	20,7	36	19,1	30	16,0	38	20,2
Sedang	85	45,2	108	57,4	106	56,4	114	60,6	103	54,8
Rendah	35	18,6	31	16,5	32	17,0	34	18,1	34	18,1
Sangat Rendah	2	1,1	6	3,2	10	5,3	8	3,2	8	4,3
Total	188	100	188	100	188	100	188	100	188	100

Berdasarkan hasil klasifikasi yang tercantum dalam tabel, dari total 188 responden pada skala resiliensi ditemukan bahwa mayoritas responden berada pada kategori “Sedang” sebanyak 85 responden (45,2%), disusul pada kategori “Tinggi” terdapat 51 responden (27,1%). Kemudian terdapat 35 responden (18,6%) pada kategori “Rendah”,

dan 15 responden (8,0%) berada pada kategori “Sangat Tinggi”. Sedangkan, pada kategori “Sangat Rendah” hanya terdapat 2 responden (1,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki kemampuan bertahan yang cukup baik meskipun mengalami kekerasan, tetapi sebagian kecil masih menunjukkan tingkat resiliensi yang rendah, yang artinya masih perlu mendapat perhatian khusus.

Pada variabel dukungan sosial, dominasi responden berada pada kategori “Sedang” yaitu sebanyak 108 responden (57,4%), pada kategori “Tinggi” terdapat 39 responden (20,7%). Kemudian untuk kategori “Tinggi” terdapat 31 responden (16,5%), dan 6 responden (3,2%) berada pada kategori “Sangat Rendah”, serta terdapat 4 responden (2,1%) berada pada tingkat “Sangat Tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat dukungan sosial yang sedang hingga tinggi, yang artinya masih terdapat peran lingkungan sosial dalam mendukung responden.

Pada dimensi dukungan keluarga, terdapat 106 responden (56,4%) yang berada pada kategori “Sedang”, selain itu terdapat 36 responden (19,1%) yang berada pada kategori “Tinggi”. Pada kategori “Rendah” terdapat 32 responden (17,0%), disusul 10 responden (5,3%) yang berada pada kategori “Sangat Rendah”, serta pada kategori “Sangat Tinggi” terdapat 4 responden (2,1%). Hal ini mengartikan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan keluarga yang cukup sedang hingga tinggi, tetapi masih terdapat sebagian yang mendapatkan dukungan rendah, hal ini dapat mempengaruhi proses pemulihan dari kekerasan yang dialami.

Selanjutnya, pada dimensi dukungan teman mayoritas responden berada pada kategori “Sedang” yaitu dengan 114 responden (60,6%), pada kategori “Rendah” terdapat

34 responden (18,1%). Kemudian 30 responden (16,0%) berada pada kategori “Tinggi”, disusul oleh 8 responden (3,2%) pada kategori “Sangat Rendah”, dan terakhir pada kategori “Sangat Tinggi” terdapat 4 responden (2,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih merasakan dukungan dari teman, namun sebagian responden juga kurang mendapat dukungan dari teman yang menunjukkan bahwa tidak semua responden mendapat dukungan secara memadai, sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologinya.

Terakhir pada dimensi *significant other*, terdapat 103 responden (54,8%) yang berada pada kategori “Sedang”, disusul sebanyak 38 responden (20,2%) yang berada pada kategori “Tinggi”. Sementara itu, pada kategori “Rendah” terdapat 34 responden (18,1%), dan terdapat 8 responden (4,3) yang berada pada tingkat “Sangat Rendah”, yang terakhir terdapat 5 responden (2,7%) yang berada pada kategori “Sangat Tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki akses dari figur penting yang dapat memberikan dukungan emosional secara cukup optimal.

3. Uji Asumsi

Studi ini menerapkan pendekatan analisis korelasional guna mengungkap hubungan antara tingkat dukungan sosial dengan tingkat resiliensi pada mahasiswa yang mengalami kekerasan fisik dalam relasi romantis. Dalam konteks penelitian ini, dukungan sosial diposisikan sebagai variabel bebas (independen), sedangkan resiliensi ditetapkan sebagai variabel terikat (dependen). Komponen dukungan sosial sendiri dibagi menjadi tiga dimensi utama, yaitu sokongan yang diberikan oleh anggota keluarga, dukungan yang berasal dari teman sebaya, serta bantuan emosional atau psikologis yang diberikan oleh

sosok penting atau individu yang memiliki arti khusus dalam kehidupan responden. Oleh karena itu, dalam struktur variabel yang dianalisis dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X), yaitu dukungan sosial, yang terdiri atas tiga subvariabel: dukungan keluarga (X1), dukungan teman (X2), dan *significant other* (X3)
2. Variabel tergantung yaitu resiliensi (Y)

Mengacu pada adanya tiga dimensi dalam variabel bebas, analisis hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi dilakukan melalui teknik Korelasi *Spearman Rank*. Sebelum menjalankan uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas guna memastikan validitas data yang digunakan. Setelah tahapan asumsi terpenuhi, didapatkan hasil bahwa data tidak tersidtribusi normal, sehingga pengujian hipotesis dilaksanakan dengan menggunakan teknik non-parametrik yaitu dengan korelasi *spearman rank* untuk menentukan signifikansi hubungan antarvariabel. Seluruh proses analisis korelasional ini dikerjakan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 16.

a. Uji Normalitas

Pelaksanaan uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan utama untuk memastikan bahwa data yang terkumpul dari para responden memiliki pola sebaran yang menyerupai distribusi normal. Kepatuhan terhadap pola distribusi normal menjadi prasyarat penting sebelum melanjutkan ke analisis statistik parametrik, karena banyak teknik parametrik mensyaratkan asumsi tersebut agar hasilnya valid. Untuk menilai kesesuaian data dengan distribusi normal teoritis, peneliti menerapkan metode *Kolmogorov-Smirnov Test*. Metode ini dirancang khusus untuk membandingkan

sebaran kumulatif data observasi dengan sebaran kumulatif distribusi normal yang diharapkan. Hasil interpretasi hasil pengujian, peneliti menitikberatkan pada nilai signifikansi atau nilai sig yang dihasilkan. Apabila nilai sig melebihi batas kritis 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa data tidak berbeda secara signifikan dari pola distribusi normal, sehingga data tersebut dianggap memenuhi asumsi normalitas dan layak diproses lebih lanjut dengan teknik statistik parametrik (Azwar, 2012).

Tabel 4. 12 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Sig.	Interpretasi
Resiliensi	0,000	Tidak Normal
Dukungan Sosial	0,000	Tidak Normal
Dukungan Keluarga	0,000	Tidak Normal
Dukungan Teman	0,000	Tidak Normal
<i>Significant Other</i>	0,000	Tidak Normal

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada masing-masing variabel terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada tabel, nilai signifikansi (*Sig.*) untuk kedua variabel dan masing-masing dimensi, yaitu resiliensi, dukungan sosial, dukungan keluarga, dukungan teman, dan *significant other*, berada pada angka 0,000. Nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi yang ditetapkan yaitu ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis lanjutan dalam penelitian ini akan menggunakan uji non-parametrik, yaitu dengan menggunakan korelasi *Spearman*, karena data tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Linearitas

Dalam penelitian ini pengujian linearitas bertujuan untuk menilai apakah setiap aspek dari variabel dukungan sosial, yaitu dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dan dukungan dari individu penting dalam kehidupan responden, menunjukkan pola hubungan yang konsisten dan searah dengan variabel resiliensi. Penilaian linearitas didasarkan pada nilai signifikansi statistik yang diperoleh dari hasil uji tersebut. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data observasi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan model hubungan linear yang diharapkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan antara setiap aspek dukungan sosial dan resiliensi memenuhi kriteria linearitas. Hasil ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melanjutkan ke analisis statistik parametrik lanjutan seperti analisis korelasi dan regresi linear yang mensyaratkan asumsi linearitas terpenuhi agar hasilnya valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Azwar, 2021).

Tabel 4. 13 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearty (sig.)	Deviation from linearity (sig.)	Interpretasi
Dukungan Sosial*Resiliensi	0,000	0,013	Tidak Linear
Dukungan Keluarga*Resiliensi	0,000	0,082	Linear
Dukungan Teman*Resiliensi	0,000	0,362	Linear
<i>Significant Other</i> *Resiliensi	0,001	0,095	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas, diketahui bahwa hubungan antara variabel dukungan sosial, serta dimensi dukungan keluarga, dan *significant other* terhadap resiliensi tidak memenuhi asumsi linearitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *deviation*

from linearity yang masing-masing berada di bawah 0,05 yaitu 0,013. Meskipun variabel tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan secara *linearity*, penyimpangan dari linearitas yang signifikan menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak bersifat linier. Sementara itu, pada dimensi dukungan keluarga, dukungan teman, dan *significant other* yang memiliki hubungan linier terhadap resiliensi, dengan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,082, 0,362 dan 0,095 ($> 0,05$), yang berarti tidak terdapat penyimpangan signifikan dari linearitas. Berdasarkan hasil ini, maka analisis hubungan antar variabel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji non-parametrik *Spearman* karena sebagian besar variabel tidak memenuhi asumsi linearitas.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi *Spearman Rank*

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode Korelasi *Spearman Rank*, yaitu suatu teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kekuatan dan arah hubungan antara variabel bebas, yaitu dukungan sosial, yang terdiri atas tiga aspek utama (dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan individu penting atau *significant other*), dengan variabel terikat, yakni resiliensi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengevaluasi secara objektif dan berbasis data apakah terdapat keterkaitan yang signifikan antara seberapa besar dukungan sosial yang diterima oleh individu dan sejauh mana individu tersebut mampu menunjukkan ketahanan secara psikologis dalam menghadapi tekanan atau situasi sulit.

Proses penarikan kesimpulan dari hasil analisis dilakukan dengan mengacu pada nilai signifikansi statistik atau p value. Apabila nilai p yang dihasilkan lebih kecil dari ambang batas 0,05, maka hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel yang diteliti, harus ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1), yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat dukungan sosial dan resiliensi psikologis, dinyatakan dapat diterima dan didukung oleh data. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan landasan kuantitatif yang kuat untuk mengidentifikasi kontribusi dukungan sosial terhadap kekuatan mental individu. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi nyata dalam membentuk resiliensi pada mahasiswa yang mengalami kekerasan fisik dalam hubungan pacaran (Sugiyono, 2019). Adapun hasil dari uji hipotesis dengan menggunakan metode *Spearman Rank* disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Hasil Uji *Spearman Rank*

Variabel	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	Interpretasi
Dukungan Sosial * Resiliensi	0,397	0,000	Hubungan Positif

Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman yang tercantum dalam tabel 4.13, diperoleh temuan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat dukungan sosial yang diperoleh dan kapasitas resiliensi pada mahasiswa yang menjadi korban kekerasan fisik dalam konteks relasi pacaran. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi mencapai $\rho = 0,397$ dengan tingkat

signifikansi sebesar $p = 0,000$, yang berarti lebih kecil dari batas kritis 0,01. Hasil ini menegaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima mahasiswa, baik dalam bentuk emosional, informatif, maupun instrumental, maka semakin besar pula kemampuan mereka untuk tetap tangguh secara psikologis dalam menghadapi pengalaman traumatis. Dukungan sosial tampaknya berperan sebagai faktor protektif yang membantu individu dalam mengelola tekanan emosional serta memperkuat daya tahan mental mereka dalam menghadapi tantangan yang berat.

Tabel 4. 15 Hasil Uji *Spearman Rank* Masing-Masing Dimensi

Dimensi *Variabel	<i>Correlation Coefficient</i>	Sig. (2-tailed)	N	Interpretasi
Dukungan Keluarga*Resiliensi	0,412	0,000	188	Hubungan Positif
Dukungan Teman*Resiliensi	0,259	0,000	188	Hubungan Positif
<i>Significant Other</i> *Resiliensi	0,219	0,002	188	Hubungan Positif

Berdasarkan hasil uji hipotesis korelasi *Spearman* yang ditampilkan pada tabel, analisis terhadap dimensi-dimensi dukungan sosial menunjukkan bahwa seluruhnya memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan resiliensi. Dimensi dukungan keluarga memiliki korelasi tertinggi dengan nilai $\rho = 0,412$ dan $p = 0,000$, menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga memiliki peran yang cukup kuat dalam membangun ketahanan psikologis individu. Dukungan teman juga menunjukkan hubungan positif signifikan terhadap resiliensi ($\rho = 0,259$; $p = 0,000$), demikian pula dengan dukungan dari *significant other* ($\rho = 0,219$; $p = 0,002$).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dukungan sosial, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan dimensinya, memiliki hubungan positif yang sangat signifikan terhadap resiliensi mahasiswa korban kekerasan fisik dalam pacaran.

5. Analisis Tambahan

a. Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Setelah proses analisis korelasi antara variabel dukungan sosial dan resiliensi selesai dilakukan, peneliti melanjutkan dengan melakukan analisis tambahan guna mengeksplorasi lebih jauh kemungkinan adanya perbedaan tingkat resiliensi dan dukungan sosial yang diterima oleh responden berdasarkan kategori jenis kelamin. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui apakah laki-laki dan perempuan memiliki pengalaman atau persepsi yang berbeda terkait dua variabel utama dalam penelitian ini.

Tabel 4. 16 Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin (*Independent Samples T-Test*)

Varibael	Jenis Kelamin	N	Mean	Sd.	F	Sig	t	Sig. (2 tailed)	Keterangan
Resiliensi	Laki-laki	49	37,51	2,99	0,197	0,658	-	0,322	Tidak terdapat perbedaan
	Perempuan	139	38,06	3,48					
Dukungan Sosial	Laki-laki	49	20,45	1,93	0,460	0,498	-	0,267	Tidak terdapat perbedaan
	Perempuan	139	20,83	2,14					
Dimensi Dukungan Keluarga	Laki-laki	49	7,48	1,13	0,569	0,452	0,639	0,524	Tidak terdapat perbedaan
	Perempuan	139	7,43	1,07					
Dimensi Dukungan Teman	Laki-laki	49	7,06	0,89	0,600	0,439	-	0,684	Tidak terdapat perbedaan
	Perempuan	139	7,12	0,90					
Dimensi Significant Other	Laki-laki	49	5,89	1,02	0,341	0,560	-	0,008	Terdapat perbedaan
	Perempuan	139	6,33	0,97					

Berdasarkan temuan dari analisis uji beda yang diterapkan menggunakan metode *independent samples t-test*, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat resiliensi yang dimiliki oleh responden laki-laki dan perempuan. Rata-rata skor resiliensi pada partisipan laki-laki berada pada angka 37,51, sedangkan pada kelompok perempuan, nilai rata-ratanya sedikit lebih tinggi yaitu mencapai 38,06. Uji *Levene's Test* untuk menguji kesamaan varians menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,658, yang lebih besar dari batas signifikansi konvensional 0,05. Hal ini berarti bahwa varians dari kedua kelompok dianggap setara, sehingga perhitungan dapat dilanjutkan dengan asumsi homogenitas varians. Nilai *t* yang diperoleh dari analisis ini sebesar -0,992 dengan tingkat signifikansi *p* sebesar 0,322 ($p > 0,05$), sehingga secara statistik tidak ditemukan perbedaan bermakna dalam skor rata-rata resiliensi antara laki-laki dan perempuan.

Temuan serupa juga muncul dalam analisis terhadap variabel dukungan sosial. Rata-rata skor dukungan sosial yang diperoleh responden laki-laki adalah 20,45, sementara perempuan memiliki skor rata-rata sebesar 20,83, yang menunjukkan perbedaan yang sangat kecil. Uji *Levene's Test* kembali menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,498, mengindikasikan bahwa asumsi kesamaan varians masih terpenuhi. Oleh karena itu, analisis selanjutnya menggunakan dasar bahwa kedua kelompok memiliki varians yang homogen. Hasil uji *t* menunjukkan nilai -1,113 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,267 ($p > 0,05$), yang memperkuat kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam

pengalaman atau persepsi mengenai dukungan sosial antara responden laki-laki dan perempuan. Temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor pembeda yang memengaruhi tingkat dukungan sosial maupun resiliensi dalam konteks studi ini.

Pada dimensi dukungan keluarga hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,524 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam menerima dukungan dari keluarga. Dengan demikian, jenis kelamin tidak memengaruhi persepsi individu terhadap dukungan keluarga yang diterima. Selanjutnya pada dimensi dukungan teman, hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,684 ($p > 0,05$). Sama seperti sebelumnya, nilai ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam menerima dukungan dari teman. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan cenderung memperoleh tingkat dukungan teman yang serupa. Terakhir pada dimensi *significant other* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,008 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Rata-rata skor dukungan *significant other* pada perempuan ($M = 6,34$) lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki ($M = 5,99$). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung merasa lebih banyak menerima dukungan dari *significant other* dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal dukungan sosial secara keseluruhan maupun resiliensi. Pada analisis tiap dimensi dukungan sosial, juga tidak

ditemukan perbedaan yang signifikan pada dimensi dukungan keluarga dan dukungan teman. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi dukungan dari *significant other*, di mana perempuan cenderung menerima dukungan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

b. Uji Beda Berdasarkan Provinsi

Uji *One Way ANOVA* (Analisis Varians satu arah) dimanfaatkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik di antara tiga atau lebih kelompok terhadap suatu variabel dependen. Dalam konteks ini, *One Way ANOVA* diterapkan untuk mengevaluasi apakah tingkat resiliensi, misalnya, berbeda secara signifikan berdasarkan latar domisili atau provinsi asal para responden. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa *ANOVA* dilakukan dengan membandingkan rata-rata dari sejumlah kelompok yang berbeda. Apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok berdasarkan domisili. Sebaliknya, jika nilai *p* lebih besar dari 0,05, maka tidak ditemukan perbedaan yang berarti antara kelompok tersebut terhadap variabel yang dianalisis.

Tabel 4. 17 Hasil Uji Beda Berdasarkan Domisili (*One Way ANOVA*)

Variabel & Dimensi	F	Sig. (p-Value)	Keterangan
Resiliensi	1,399	0,093	Tidak Signifikan
Dukungan Sosial	1,328	0,131	Tidak Signifikan
Dukungan Keluarga	0,908	0,612	Tidak Signifikan
Dukungan Teman	1,723	0,016	Signifikan
<i>Significant Other</i>	1,301	0,148	Tidak Signifikan

Hasil analisis menggunakan uji One Way ANOVA menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam hal tingkat resiliensi ($p = 0,093$), dukungan sosial ($p = 0,131$), dukungan keluarga ($p = 0,612$), serta dukungan dari individu penting atau significant other ($p = 0,148$) berdasarkan wilayah domisili responden, karena seluruh nilai signifikansi berada di atas ambang batas 0,05. Namun, pada dimensi dukungan dari teman, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,016 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan berdasarkan lokasi domisili. Temuan ini mengindikasikan bahwa hanya persepsi terhadap dukungan teman yang secara statistik berbeda antara responden dari domisili yang berbeda, sementara variabel dan dimensi lainnya tidak menunjukkan perbedaan yang berarti.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi, yang disimbolkan dengan r^2 , merupakan hasil dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi dan berfungsi untuk menggambarkan seberapa besar proporsi variasi dalam variabel dependen (Y) yang mampu dijelaskan oleh keberadaan variabel independen (X). Dalam perspektif Azwar (2012), r^2 dijadikan sebagai indikator kuantitatif untuk mengukur kekuatan dan kontribusi hubungan antara dua variabel yang sedang diteliti. Melalui nilai ini, peneliti dapat menilai sejauh mana sebuah variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat yang menjadi fokus utama analisis. Nilai r^2 memiliki rentang antara 0 hingga 1, di mana angka yang mendekati 1 menandakan semakin besar proporsi variasi variabel Y yang berhasil dijelaskan oleh X. Azwar juga memberikan acuan kategorisasi

terhadap interpretasi nilai r^2 , yakni tergolong rendah apabila nilainya di bawah 0,20, sedang jika berada di antara 0,20 hingga 0,50, dan tinggi apabila lebih dari 0,50.

Tabel 4. 18 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hubungan Variabel	R	R Squared	Presentase
Dukungan Sosial *Resiliensi	0,442	0,195	19,5%

Tabel 4. 19 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Per-dimensi

Hubungan Dimensi*Variabel	R	R Squared	Presentase
Dukungan Keleuarga	0,468	0,219	21,9%
Dukungan Teman *Resiliensi	0,317	0,100	10,0%
<i>Significant Other</i> *Resiliensi	0,235	0,055	5,5%

Hasil analisis menunjukkan bahwa R Squared pada dukungan sosial terhadap resiliensi yaitu sebesar 0,195, yang berarti dukungan sosial secara keseluruhan memberikan kontribusi sebesar 19,5% terhadap resiliensi. Sedangkan sisanya yaitu 80,5% dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar dukungan sosial. Pada hasil R Squared dukungan keluarga terhadap resiliensi yaitu sebesar 0,219, yang artinya dukungan keluarga memberikan kontribusi sebesar 21,9% terhadap resiliensi. Kemudian sisanya yaitu 78,1% dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Selanjutnya, hasil analisis R Squared dukungan teman terhadap resiliensi yaitu sebesar 0,100, yang berarti dukungan teman dapat memberikan kontribusi sebesar 10,0% terhadap resiliensi. Sedangkan, sisanya yaitu sebesar 90,0% dipengaruhi oleh faktor lain di luar dukungan teman. Terakhir, hasil analisis R Squared pada *significant other* terhadap resiliensi sebesar 0,055, yang artinya dukungan dari *significant other* memberikan kontribusi sebesar 5,5% terhadap resiliensi. Sisanya yaitu sebesar 94,5% berasal dari faktor lain.

D. Pembahasan

Hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang dianalisis, yakni resiliensi, dukungan sosial, dukungan keluarga, dukungan dari teman, serta significant other, memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 (p kurang dari 0,05). Temuan ini menandakan bahwa distribusi data tidak mengikuti pola normal. Mengacu pada pandangan Sugiyono (2017), ketika data tidak berdistribusi secara normal, maka metode analisis parametrik tidak dapat diterapkan, sehingga pendekatan yang sesuai adalah dengan menggunakan teknik analisis non-parametrik. Selain itu, Azwar (2016) juga menegaskan bahwa syarat utama dalam penggunaan uji parametrik adalah distribusi data yang normal dan skala pengukuran yang memenuhi asumsi parametrik.

Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hanya dukungan keluarga, dukungan teman dan dimensi *significant other* yang memiliki hubungan linier terhadap resiliensi dengan nilai *deviation from linearity* = 0,082; 0,362; dan 0,095 yang artinya $> 0,05$, sementara variabel dukungan sosial tidak menunjukkan hubungan linier, dengan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,013. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar variabel tidak memenuhi asumsi linearitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti, Hartiani, dan Harizahayu (2025) yang menyatakan bahwa pemilihan uji korelasi harus mempertimbangkan apakah data memenuhi asumsi normalitas; jika tidak, maka korelasi *Pearson* tidak tepat dan uji *Spearman* lebih layak digunakan. Selain itu, Yudihartanti (2017) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa data yang tidak

memenuhi asumsi linearitas dan normalitas lebih tepat dianalisis menggunakan korelasi *Rank Spearman*.

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis yang menggunakan metode korelasi Spearman Rank, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,397 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan secara statistik antara variabel dukungan sosial dan resiliensi. Artinya, hipotesis utama dalam penelitian ini terbukti dan dapat diterima, yakni semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa yang menjadi korban kekerasan fisik dalam pacaran, maka semakin kuat pula ketahanan psikologis atau resiliensi yang mereka miliki. Sebaliknya, apabila individu menerima dukungan sosial dalam jumlah yang rendah, maka tingkat resiliensi yang berkembang cenderung lebih lemah.

Hasil tersebut diperkuat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marita dan Rahmasari (2024) yang mengungkapkan bahwa resiliensi tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui tiga tahapan, yaitu fase mengalami stres akibat kekerasan, fase rekonstruksi dan penguatan diri, serta fase mencapai resiliensi. Proses tersebut dapat berjalan lebih adaptif apabila korban mendapatkan dukungan sosial yang cukup dari lingkungan sekitarnya. Dukungan yang diterima mendorong korban untuk memvalidasi pengalaman emosional mereka, membangun kembali harga diri yang rusak akibat kekerasan, serta memberikan rasa aman untuk keluar dari relasi yang menyakitkan. Di samping itu, studi yang dilakukan oleh Hasanah (2023) mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif antara dukungan sosial dan resiliensi dalam konteks akademik mahasiswa, di mana dukungan sosial berperan besar dan secara positif berkaitan dengan

tingkat ketahanan individu. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan sosial menjadi elemen krusial yang mendukung proses pemulihan psikologis serta memperkuat ketangguhan mental pada korban kekerasan fisik dalam hubungan pacarann

Berdasarkan hasil uji Spearman Rank pada dimensi dukungan keluarga, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,412 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa hipotesis tambahan dalam studi ini dapat diterima. Hipotesis tersebut menyatakan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara dukungan yang diberikan oleh keluarga dan tingkat ketahanan psikologis mahasiswa yang menjadi korban kekerasan fisik dalam pacaran. Artinya, semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh keluarga, maka semakin besar pula kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, dan bangkit dari pengalaman traumatis. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosaliana, Gamayanti, dan Ramdani (2024), yang menegaskan bahwa peran keluarga sangat penting dalam memperkuat pertumbuhan psikologis pascakejadian traumatis pada mahasiswa korban kekerasan dalam hubungan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga berkontribusi secara signifikan dalam membangun aspek-aspek positif seperti rasa percaya diri, pandangan optimis, serta penghargaan terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, temuan ini mengukuhkan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu komponen protektif utama dalam mengembangkan resiliensi pada mahasiswa yang mengalami kekerasan fisik dalam relasi pacaran.

Pada dimensi dukungan dari teman, diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,259 dengan tingkat signifikansi 0,034 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa hipotesis tambahan kedua dalam penelitian ini dapat diterima. Hipotesis ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan dari teman sebaya dan tingkat resiliensi pada mahasiswa yang menjadi korban kekerasan fisik dalam pacaran. Dengan kata lain, semakin kuat dukungan emosional, sosial, dan informatif yang diberikan oleh teman-teman, maka semakin besar pula kemampuan mahasiswa untuk bangkit dan bertahan menghadapi pengalaman traumatis yang mereka alami. Meskipun pengaruhnya tergolong lemah, hasil ini menunjukkan bahwa bentuk dukungan teman, apapun intensitasnya termasuk dukungan instrumental sederhana seperti teman bicara dan berkontribusi dalam memperkuat kemampuan mahasiswa untuk pulih dari trauma. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi, Rahmadani dan Nurmala (2023) yang mengungkapkan bahwa subjek menyebut dukungan instrumental dari teman sebaya seperti kehadiran, didengarkan, dan ditemani dalam proses *healing* sangat membantu mereka melewati masa sulit dan meningkatkan penerimaan diri. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Syaputra dan Primanita (2023) menyatakan bahwa kontribusi dukungan teman sebesar 25,1% terhadap resiliensi akademik mahasiswa perantau yang mengerjakan skripsi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meli dan Prawita (2025) bahwa aspek-aspek dukungan dari teman sebaya seperti penghargaan, perhatian dan kegembiraan yang diberikan oleh mereka dapat mendorong mahasiswa untuk meraih target atau tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, meskipun korelasi dukungan teman dalam penelitian ini bersifat sedang,

dukungan instrumental ini tetap berperan penting sebagai faktor pelindung dalam membangun resiliensi korban kekerasan fisik dalam pacaran.

Terakhir, hasil uji korelasi *Spearman Rank* pada dimensi *significant other* yaitu diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,219 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang diartikan bahwa hipotesis tambahan yang ketiga dalam penelitian ini yaitu diterima. Hipotesis tambahan ketiga dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara *significant other* terhadap resiliensi pada mahasiswa korban kekerasan fisik dalam berpacaran. Artinya kehadiran orang yang memiliki peran penting seperti sahabat, teman spesial, psikolog pendamping, mentor, atau figur spiritual berkaitan erat dengan meningkatnya kemampuan mahasiswa untuk bangkit, pulih, dan mempertahankan ketahanan psikologis setelah mengalami kekerasan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2025), yang menyebutkan bahwa dukungan dari *significant others* merupakan salah satu komponen penting dalam ekosistem dukungan sosial, dan individu yang menerima perhatian serta validasi dari figur penting tersebut cenderung menunjukkan resiliensi diri yang lebih tinggi ketika menghadapi trauma. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mufidah (2017) menyatakan bahwa dukungan sosial secara umum berhubungan positif dengan resiliensi, melalui mediasi efikasi diri. Meskipun dalam penelitian ini hanya mencapai korelasi sedang, dukungan dari *significant other* tetap menunjukkan peranan penting sebagai pendorong ketahanan psikologis mahasiswa korban kekerasan pacaran.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R Squared sebesar 0,195, yang berarti dukungan sosial secara keseluruhan memberikan kontribusi sebesar 19,5% terhadap

resiliensi mahasiswa korban kekerasan fisik dalam pacaran. Sisanya, sebesar 80,5%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar dukungan sosial. Salah satu faktor lain tersebut adalah strategi koping individu. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Septiani (2022) menyatakan bahwa resiliensi pada korban kekerasan tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan eksternal, namun juga oleh kemampuan individu dalam mengelola emosi dan mengambil keputusan secara adaptif. Selain itu, faktor kepribadian juga berperan penting, seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayah dan Fitriani (2020), bahwa sifat optimisme dan *self-efficacy* secara signifikan mempengaruhi tingkat resiliensi remaja yang mengalami tekanan psikologis.

Dukungan keluarga memiliki nilai R Squared sebesar 0,219 yang berarti bahwa 21,9% variasi dalam resiliensi dapat dijelaskan oleh dukungan yang diberikan keluarga. Adapun sisanya yaitu sebesar 78,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain, salah satunya adalah trauma masa lalu. Berdasarkan penelitian dari Wulandari dan Oktaviani (2021) menunjukkan bahwa riwayat trauma masa kecil berkaitan dengan tingkat kerentanan psikologis pada individu korban kekerasan, meskipun saat ini mereka menerima dukungan keluarga yang baik. Selain itu, kualitas hubungan interpersonal juga menjadi faktor penentu, sebagaimana dijelaskan oleh Rahmawati dan Lestari (2023) dalam penelitiannya bahwa individu dengan pengalaman hubungan interpersonal yang positif di luar keluarga menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi, terlepas dari dukungan keluarga.

Nilai R Squared pada dimensi dukungan teman adalah 0,100 yang berarti hanya 10,0% dari variasi resiliensi yang dapat dijelaskan oleh keberadaan dan kualitas dukungan dari teman sebaya. Sementara itu, sebesar 90,0% berasal dari faktor lain. Salah satu faktornya adalah kondisi mental individu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Marlina (2022), menyatakan bahwa gangguan kecemasan dan depresi yang dialami oleh korban kekerasan dapat menurunkan efektivitas dukungan teman dalam membangun resiliensi. Selain itu, nilai-nilai spiritualitas juga disebut berpengaruh, seperti yang dikemukakan oleh Wahyuni dan Rizky (2023), bahwa aspek spiritual atau religiusitas menjadi pelindung penting yang memungkinkan individu tetap bertahan dalam tekanan, bahkan ketika dukungan sosial minimal.

Selain itu, Dukungan dari *significant other* hanya memberikan kontribusi sebesar 5,5% terhadap resiliensi ($R^2 = 0,055$). Artinya, 94,5% variasi resiliensi dijelaskan oleh faktor lain. Salah satu yang berperan besar adalah pengalaman hidup masa lalu, seperti disebutkan dalam penelitian dari Sari dan Rahman (2021), bahwa pengalaman pelecehan atau kekerasan yang dialami sebelumnya dapat membentuk respons resiliensi individu secara unik, tidak selalu sebanding dengan besarnya dukungan dari orang penting. Faktor lain adalah akses terhadap layanan psikologis atau konseling, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Dewi (2020), bahwa resiliensi lebih tinggi pada individu yang memiliki akses konseling psikologis rutin, terlepas dari intensitas dukungan dari *significant other*.

Hasil analisis perbedaan berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-

laki dan perempuan dalam hal dukungan sosial secara keseluruhan maupun resiliensi, yang mengindikasikan bahwa jenis kelamin tidak memengaruhi persepsi terhadap dukungan sosial maupun kemampuan individu dalam menghadapi tekanan psikologis akibat kekerasan fisik dalam pacaran. Selain itu, hasil analisis pada masing-masing dimensi dukungan sosial juga menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada dimensi dukungan keluarga dan dukungan teman. Namun, pada dimensi dukungan dari *significant other* ditemukan perbedaan yang signifikan, di mana mahasiswa perempuan cenderung melaporkan tingkat dukungan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan temuan Fitriana dan Nugroho (2022) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan kebutuhan emosional dan lebih aktif dalam menjalin kedekatan interpersonal dengan individu yang dianggap penting, sehingga lebih memungkinkan mereka untuk merasakan dukungan yang lebih tinggi dari *significant other*.

Berdasarkan analisis tambahan terkait uji beda berdasarkan asal domisili, menunjukkan bahwa sebanyak 188 responden tersebar di 33 Provinsi di Indonesia, tetapi sebagian besar berasal dari wilayah Pulau Jawa dan Sumatera, seperti Sumatera Selatan (15,96%), Jawa Barat (14,36%), dan Yogyakarta (10,64%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari wilayah dengan akses pendidikan dan fasilitas yang mudah dijangkau. Penyebaran yang tidak merata ini penting diperhatikan karena faktor domisili dapat mempengaruhi pengalaman dan dukungan sosial yang diterima. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Nurhayari dan

Khairunnisa (2022), yang menyatakan bahwa konteks geografis berpengaruh terhadap persepsi individu terhadap resiliensi.

Berdasarkan hasil analisis, dimensi dukungan keluarga memiliki peran paling besar dalam membentuk resiliensi mahasiswa korban kekerasan fisik dalam pacaran dibandingkan dengan dukungan teman maupun significant other. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran dan keterlibatan keluarga dapat menjadi fondasi utama dalam membangun ketahanan psikologis individu yang mengalami pengalaman traumatis. Temuan ini diperkuat oleh Pratiwi dan Kumalasari (2021), yang menunjukkan bahwa dukungan orang tua berhubungan positif dengan resiliensi mahasiswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperbaiki untuk penelitian selanjutnya. Pertama, tidak dicantumkannya informasi mengenai jangka waktu korban mengalami kekerasan (misalnya baru beberapa bulan atau sudah bertahun-tahun) padahal hal ini penting karena dapat memengaruhi tingkat resiliensi dan cara korban merespon masalah. Kedua, variabel dukungan sosial dalam penelitian ini dianalisis secara keseluruhan, sehingga disarankan pada penelitian selanjutnya untuk lebih memfokuskan pada salah satu dimensi saja, seperti dukungan keluarga, teman, atau *significant other*, agar hasil yang diperoleh lebih spesifik dan mendalam.